

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI MENJELASKAN SIFAT OPERASI HITUNG PADA BILANGAN CACAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERTUKAR PASANGAN

Ai Haryatin ^{a*)}

^{a)}SDN Kampung Sawah Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: aiharyatin14061976@gmail.com

Abstrak

Article history

received 01 August 2021

revised 23 August 2021

accepted 28 August 2021

Penelitian dilakukan dengan melihat di kelas bahwa rendahnya kualitas pembelajaran Matematika dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dicobakan melalui penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran Bertukar Pasangan. Penelitian dilakukan di kelas IIIA SDN Kampung Sawah Kota Bogor dan bertujuan (1) Untuk mengetahui melalui Model Pembelajaran Bertukar Pasangan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang Menjelaskan Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah pada mata pelajaran Matematika (2) Untuk mendeskripsikan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah pada mata pelajaran Matematika (3) Untuk Mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah setelah diterapkan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan pada mata pelajaran Matematika Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan khususnya tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah di kelas III A di SD Negeri Kampung Sawah Kota Bogor rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,43 pada Siklus I dan 96,43 pada Siklus II. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan model pembelajaran Bertukar Pasangan yang diterapkan guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model pembelajaran Bertukar Pasangan disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Matematika di Sekolah-sekolah di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata kunci: sifat operasi hitung; bilangan cacah; model pembelajaran bertukar pasangan

IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES THE MATERIAL EXPLAINS THE NATURE OF COUNTING OPERATIONS ON WHOLE NUMBERS WITH THE PAIR EXCHANGE LEARNING MODEL

Abstract. The research was conducted by observing in the classroom that the low quality of learning Mathematics can have an effect on student learning outcomes. Therefore, a teacher needs to consider an effective and fun learning model so that it can improve student learning outcomes. One of the learning approaches that was tried through this research was the application of the Pair Exchange learning model. The research was conducted in class IIIA of SDN Kampung Sawah, Bogor City and aimed (1) to find out through the Pair Exchange Learning Model that it can improve students' learning outcomes about Explaining the Nature of Counting Operations on Whole Numbers in Mathematics subjects (2) To describe the Pair Exchange Learning Model about Explaining the Properties of Counting Operations on Whole Numbers in Mathematics (3) To measure how much increase in student learning outcomes about Explaining the Properties of Counting Operations on Whole Numbers is applied after the Pair Exchange Learning Model is applied in Mathematics The results of this study indicate that by using the Pair Exchange learning model especially about Explaining the Properties of Counting Operations on Whole Numbers in class III A at SD Negeri Kampung Sawah, Bogor City, the average student learning outcomes increased to 71.43 in Cycle I and 96.43 in Cycle II. From the description above, the researcher concludes that the Pair Exchange learning model applied by the teacher can improve student learning outcomes, therefore the researcher suggests that the use of the Pair Exchange learning model be socialized and used as an alternative in learning Mathematics in schools in the Bogor City Education Office. .

Keywords: the nature of arithmetic operations; whole number; pair exchange learning model

I. PENDAHULUAN

Kebiasaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika hanya menggunakan metode ceramah membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif, guru tidak menggunakan alat peraga maupun metode yang menarik sehingga konsep matematika kurang dipahami oleh

peserta didik, peserta didik lebih banyak hanya mendengar, melihat penjelasan guru, tidak aktif bertanya dan tidak memiliki rasa ingin tahu. Berdasarkan data yang dimiliki oleh peneliti Pelajaran Matematika kelas III A SDN Kampung Sawah terlihat dari 28 Peserta didik ada 24 orang (85,71%) yang mendapat nilai dibawah KKM 71 dan 4

orang (14,29%) sudah di atas KKM. Adapun rata-rata nilai keseluruhan peserta didik adalah 61,43. Nilai tersebut belum dapat mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Masalah yang paling mendasar yang dikeluhkan oleh peserta didik adalah peserta didik merasa bosan dan jenuh dengan proses kelas karena aktivitas peserta didik yang hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari guru saja tanpa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Matematika ialah menerapkan model pembelajaran Bertukar Pasangan dimana keunggulannya setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi, Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar, Mendorong peserta didik tampil prima karena membawa nama baik kelompok lamanya, tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, peserta didik tetap antusias belajar. Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu.

Dalam konteks ini ada istilah berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. Berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar [1]. Konsep Dewey [2] tentang berpikir menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut. Adanya kesulitan yang dirasakan dan kesadaran akan adanya masalah. Masalah itu diperjelas dan dibatasi. Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan. Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai, diuji, agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.

Menurut Dewey [2], langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut. Kesadaran akan adanya masalah. Merumuskan masalah. Mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis. Menguji hipotesis-hipotesis itu..Menerima hipotesis yang benar. Meskipun diperlukan langkah-langkah, menurut Dewey [2], tetapi pemecahan masalah itu tidak selalu mengikuti urutan yang teratur, melainkan meloncat-loncat antara macam-macam langkah tersebut. Lebih-lebih apabila orang berusaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Dari jenis-jenis belajar di atas peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis belajar menyangkut masalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar kaedah, belajar konsep/pengertian, belajar keterampilan motorik, dan belajar estetik.

Menurut Suprijono [3], Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sedangkan Menurut

Kunandar [4], hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Diperkuat lagi Menurut Hamalik [5] hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat (Purwanto [6]) Berdasarkan teori-teori diatas dapat disintesisikan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah berupa perubahan tingkah laku dan pola pikir peserta didik mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik dengan dipengaruhi faktor internal (biologis, psikis, kelelahan) dan eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat) peserta didik dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka, oleh karena itu harus diadakan evaluasi pembelajaran.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi moderen. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini tidak terlepas dari hasil perkembangan matematika. Untuk menguasai dan mengembangkan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Menurut Abdul [7], ada beberapa pengertian matematika menurut para ahli Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan, Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik. Matematika adalah banyak hal bagi banyak orang. Semakin kita memahami tentang apa yang orang-orang percaya segala sesuatu tentang matematika, semakin baik kita akan bisa berkomunikasi dengan mereka. Yang lebih penting, semakin baik kita memahami matematika, semakin baik kita akan bisa membantu anak-anak belajar.

Sumantri [8], Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat "artifisial" yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya. Menurut Johnson dan Myklebust dalam Abdurrahman [9], matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Pendapat Johnson dan Myklebust diperkuat oleh Kline dalam Abdurrahman [9] yang mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif. Lerner dalam Abdurrahman [9] menambahkan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga

merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.

Kemudian Paling dalam Abdurrahman [9] mengemukakan bahwa Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Jadi matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern mengenai analisis suatu pola pikir, suatu seni, suatu bahasa dan alat yang ruang lingkungannya mengenai bilangan - bilangan dalam arti sempit.

Tujuan pembelajaran matematika di SD dapat dilihat di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 SD. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut [8], (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah seperti dalam materi Operasi Pembagian.

Model pembelajaran Bertukar Pasangan termasuk pembelajaran dengan tingkat mobilitas cukup tinggi, di mana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula/pertamanya. Dan model pembelajaran bertukar pasangan ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Ismail [10]). Model pembelajaran bertukar pasangan memungkinkan siswa untuk melakukan pertukaran informasi sehingga mendapatkan informasi tambahan tentang suatu materi dari pasangan yang lain. Biasanya materi yang cocok untuk model ini adalah materi-materi yang memerlukan pertukaran informasi dan membahas informasi serta membahas konsep-konsep. Dan model pembelajaran bertukar pasangan ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi berpasangan untuk mengerjakan suatu tugas dari guru kemudian salah satu pasangan dari kelompok tersebut

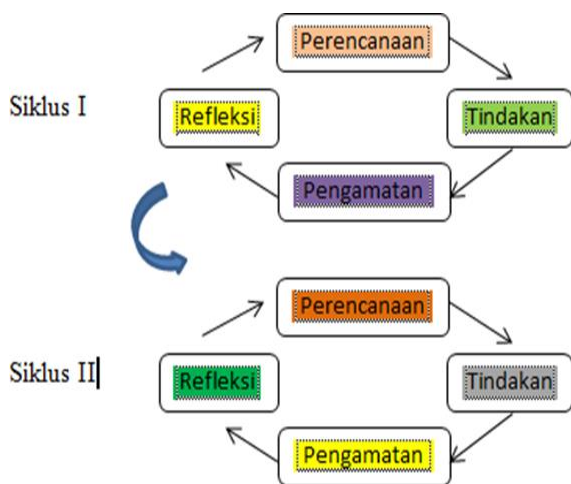
bergabung dengan pasangan lain untuk saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban masing-masing. Jadi, model pembelajaran cooperative learning adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (student oriented) [3]. Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal dan menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Keunggulan dari model bertukar pasangan ini yaitu setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi, Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar, Mendorong siswa tampil prima karena membawa nama baik kelompok lamanya, tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar. Adapun Kelemahan dari model bertukar pasangan ini ialah ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi) Solusinya, lembar penilaian tidak diberi nama si penilai, Ada siswa yang mengambil jalan pintas, dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban, Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu. Ada pendapat lain mengatakan Kelebihan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan yaitu Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama mempertahankan pendapat, Semua siswa terlibat. Melatih siswa untuk lebih teliti, cermat, cepat dan tepat.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Deskripsi ekspositorik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang disajikan secara lugas dan cenderung berupa fakta dengan menekankan pada detail rincian tentang objek. Melalui metode tergambar teknik mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data secara sistematis. Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tugas profesionalnya, yaitu mampu memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi para peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Arikunto [11]). Penelitian ini ingin mengungkap sejauh mana keefektifan penggunaan alat bantu belajar berupa kertas lipat pada pembelajaran bangun ruang. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas karena keseluruhan prosesnya dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan di kelas IIIA SDN Kampung Sawah Pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian Tindakan

Kelas ini menggunakan desain penelitian model desain Model Kemmis & Teggart, Rencana tindakan ini disusun minimal untuk dua siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal yaitu 2 siklus namun apabila diperlukan dan nilai yang diinginkan belum tercapai, bisa dilanjutkan ke siklus-siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas di sini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan yang tepat dan dilaksanakan secara kolaboratif (kerjasama) untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar dan Aktivitas siswa dengan penyajian pembelajaran melalui model pembelajaran yang berbeda [12]. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Teggart [13], seperti yang tampak pada bagan di bawah ini



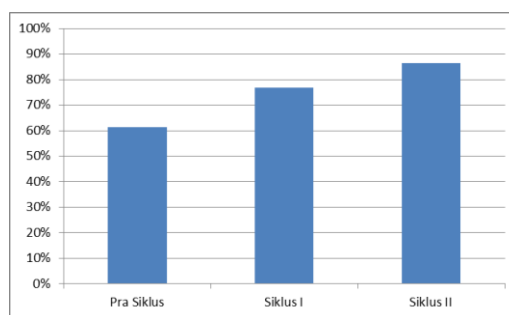
Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kemmis dan MC. Taggart

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah adalah rata-ratanya 61,43 sedangkan KKM yang ditentukan 71. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya ada 4 orang (14,29%) sedangkan peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM ada 24 orang (85,71%). Padahal materi tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah menurut pengamatan bahasanya cukup banyak/luas, maka diputuskan untuk menerapkan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan pada mata pelajaran Matematika tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah di kelas III A SD Negeri Kampung Sawah Kota Bogor. Proses pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas III A, untuk Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah. Nilai tes awal digunakan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas III A sebelum menggunakan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan.

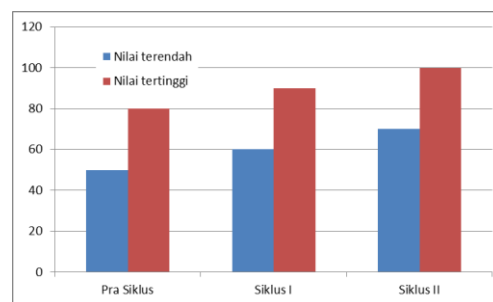
Dari hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan, serta dari jawaban evaluasi yang diberikan peserta didik, penulis menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III A SD.Negeri Kampung Sawah Kota Bogor.

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah terlihat bahwa, pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua telah menunjukkan peningkatan. Pada model pembelajaran kooperatif Bertukar Pasangan ini, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru begitu terlihat, terutama pada saat proses pembelajaran, interaksi peserta didik dengan peserta didik berlangsung begitu menyenangkan peserta didik. Sehingga terlihat begitu bersemangat. Diakhir pembelajaran, guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana kesimpulan dari materi menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami tersebut disimpulkan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberi soal-soal latihan yang sesuai dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran Matematika tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah. Hal itu dapat terlihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar pada prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua, yang tersaji pada grafik berikut:



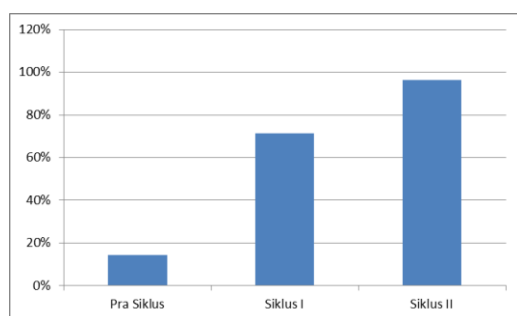
Gambar 2. Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan hasil belajar terendah dan tertinggi, seperti pada grafik berikut:



Gambar 3. Peningkatan Nilai Tertinggi dan Terendah Peserta Didik Tiap Siklus

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 Pada siklus I kemudian tetap 60 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 70. Kemudian nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 meningkat pada siklus kedua menjadi 90 dan ketiga menjadi 100 hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Bertukar Pasangan cocok untuk digunakan pada pelajaran Matematika tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah. Selain rata-rata hasil belajar meningkat, ketuntasan belajar pun meningkat pula, hal dapat terlihat pada grafik berikut



Gambar4. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

Dari grafik diatas diperoleh bahwa pada persentase ketuntasan pada prasiklus adalah 14,29 % atau 4 peserta didik yang nilainya diatas KKM. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 71.43,50% atau 20 peserta didik yang nilainya diatas KKM. Selanjutnya pada siklus II pencapaian ketuntasan adalah 96,43% atau 27 peserta didik mendapat nilai diatas KKM. Dara keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I ada 7 peserta didik yang aktif atau 25,00 %, 12 peserta didik yang cukup aktif atau 42,86 % demikianpun dengan yang kurang aktif ada 9 siswa atau 32,14%. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi siklus I, maka pada siklus II didapat hasil keaktifan peserta didik sebanyak 27 peserta didik atau 96,43% yang aktif, dan 1 peserta didik atau 3,57% yang cukup aktif. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran, dapat menunjukkan bahwa guru pada saat menjelaskan materi pelajaran dengan model pembelajaran Bertukar Pasangan sudah dikatakan berhasil melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut.

Data aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa usaha guru masih belum maksimal, sehingga hasil belajar peserta didik pun pada siklus I belum maksimal juga. Data observer menunjukkan bahwa dalam memotivasi peserta didik serta pengelolaan waktu masih belum baik, begitu juga dalam mengoptimalkan penggunaan metode dan meningkatkan proses pembelajaran peserta didik. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II, sehingga aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah meningkat menjadi baik. Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena metode atau model pada pembelajaran ini dapat melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga peserta didik akan selalu mengingat dan

paham akan materi yang sedang dipelajarinya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Kampung Sawah Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor pada siswa kelas III A semester 1 tahun pelajaran 2019-2020 bahwa hasil belajar peserta didik setelah guru menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan pada kegiatan belajar mengajarnya menunjukkan hasil yang memuaskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan model pembelajaran Bertukar Pasangan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah Pada Mata Pelajaran Matematika di kelas III A SD Negeri Kampung Sawah Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. Penggunaan model pembelajaran Bertukar Pasangan dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang dalam belajar sehingga aktivitas belajar mereka meningkat, Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I ada 7 peserta didik yang aktif atau 25,00 %, 12 peserta didik yang cukup aktif atau 42,86 % demikianpun dengan yang kurang aktif ada 9 peserta didik atau 32,14%. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi siklus I, maka pada siklus II didapat hasil keaktifan peserta didik sebanyak 27 peserta didik atau 96,43% yang aktif, dan 1 peserta didik atau 3,57% yang cukup aktif.

Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Khususnya tentang Menjelaskan Sifat-Sifat Operasi Hitung Pada Bilangan Cacah di kelas III A SD Negeri Kampung Sawah Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor sebelum menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan mempunyai nilai rata-rata 61,43 Pada saat pembelajaran di ubah menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 76,79 pada siklus I dan 86,43 pada siklus II, adapun Nilai terendah pada pra siklus adalah 50, pada siklus pertama 60 dan pada siklus kedua 70, sedangkan nilai tertingginya pada pra siklus 80, pada siklus pertama 90 dan pada siklus kedua 100.

REFERENSI

- [1] Y. Suchyadi *et al.*, "Using a Multimedia as an Effort to Improve Creative Thinking Skills of Elementary Teacher Education College Student," in *11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management. IEOM Society International*, 2021, pp. 2948–2954.
- [2] Y. Suchyadi *et al.*, "Improving The Ability Of Elementary School Teachers Through The Development Of Competency Based Assessment Instruments In Teacher Working Group , North Bogor City," *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 02, no. 01, pp. 1–5, 2020.
- [3] Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

- [4] Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- [5] Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.
- [6] Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- [7] Abdul Halim Fathani. *Matematika Hakikat & Logika*. Jakarta: Ar-Ruzz. 2009
- [8] M.S. Sumantri. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan. 2005.
- [9] Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- [10] Ismail, Arif. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- [11] Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- [12] R. Purnamasari *et al.*, "Student Center Based Class Management Assistance Through The Implementation Of Digital Learning Models," *J. Community Engagem.*, vol. 02, no. 02, pp. 41–44, 2020.
- [13] D. Destiana, Y. Suchyadi, and F. Anjaswuri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 03, no. September, pp. 119–123, 2020.